

## **Diplomasi Budaya Melanesia sebagai Strategi Pemanfaatan Kekuatan Laut Nasional dalam Menghadapi Pakta Pertahanan Australia, *United Kingdom*, dan *United States* (AUKUS)**

**Amelia Fatimah<sup>1</sup>, Rudy Sutanto<sup>2</sup>, Agus Adrianto<sup>3</sup>**

Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Jakarta Pusat,  
Indonesia<sup>123</sup>

[ameliasanyoung@gmail.com](mailto:ameliasanyoung@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### **Abstract**

This study aims to analyze alternative strategies to deal with AUKUS, namely through Melanesian cultural diplomacy. Research data was obtained through unstructured interviews and a literature study. Data were analyzed using a qualitative descriptive method. The theories used in this study includes sea power, cultural diplomacy, and naval diplomacy. The results of the study show that Indonesia has cultural ties with countries in the South Pacific through Melanesian culture. The Indonesian government and people have carried out various forms of cultural diplomacy but have not specifically used Melanesian culture and to deal with AUKUS. Cultural diplomacy can be carried out both bilaterally and regionally. The Indonesian Navy as the main component of the national maritime power can carry out cultural diplomacy through coalition-building naval diplomacy. Cultural diplomacy by the Indonesian Navy is a form of exploiting national sea power. Meanwhile, Melanesian culture and society are elements to realize sea power in terms of character and population. The results of this study indicate that Melanesian cultural diplomacy can be an alternative strategy to deal with AUKUS.

**Keywords:** AUKUS; diplomacy; sea power; Melanesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi alternatif untuk menghadapi AUKUS, yakni melalui diplomasi budaya Melanesia. Data penelitian diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori *sea power*, diplomasi budaya, dan diplomasi angkatan laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ikatan budaya dengan negara-negara di Pasifik Selatan melalui budaya Melanesia. Pemerintah dan masyarakat Indonesia telah melaksanakan berbagai bentuk diplomasi budaya namun belum spesifik menggunakan budaya Melanesia dan untuk menghadapi AUKUS. Diplomasi budaya dapat dilaksanakan baik secara bilateral maupun regional. TNI AL sebagai komponen utama kekuatan laut nasional dapat melaksanakan diplomasi budaya melalui diplomasi angkatan laut yang bersifat *coalition building*. Diplomasi budaya oleh TNI AL merupakan bentuk pemanfaatan kekuatan laut nasional. Sedangkan budaya dan masyarakat Melanesia merupakan elemen untuk mewujudkan kekuatan laut dari segi karakter dan jumlah penduduk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya Melanesia dapat menjadi alternatif strategi untuk menghadapi AUKUS.

**Kata Kunci:** AUKUS; diplomasi; kekuatan laut; Melanesia

### **Pendahuluan**

Menurut Marsetio (2014), sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki potensi sumber daya dan geografi untuk menjadi salah satu kekuatan laut di dunia. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan kedaulatan penuh oleh Indonesia atas semua yang ada dalam wilayahnya sampai dengan batas-batas teritorial selebar 12 mil laut dari garis dasar dan hak berdaulat di zona tambahan 24 mil, ZEE 200 mil, serta landas kontinen. Selain itu, Indonesia berada di persilangan antara benua Australia dan benua Asia serta samudera Hindia dan samudera Pasifik, serta 2/3 wilayah ASEAN merupakan perairan Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang meratifikasi UNCLOS 1982, Indonesia juga memiliki tiga ALKI untuk keperluan lalu

lintas kapal dan pesawat udara asing. Wilayah Indonesia juga memiliki banyak perbatasan laut yang ditandai 92 pulau terluar, yang terdiri dari 66 pulau berbatasan dengan 9 negara tetangga dan 26 pulau berbatasan dengan samudera lepas. Fakta-fakta tersebut merupakan elemen-elemen kekuatan laut yang dimiliki Indonesia, mulai dari letak geografis, bangun muka bumi, dan luas wilayah.

Berdasarkan elemen-elemen kekuatan laut yang dimiliki Indonesia, salah satunya posisi Indonesia yang strategis dan berada di Asia Tenggara membuat Indonesia memiliki potensi konflik dengan negara lain. Menurut Sokolsky, Rabasa, & Neu (Saputra, 2014) Asia Tenggara merupakan tempat pertemuan banyak kepentingan berbagai negara besar dunia. Asia Tenggara terletak di persimpangan dua jalur laut terbesar dunia, yaitu jalur timur-barat yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, dan jalur utara-selatan yang menghubungkan Asia Timur dengan Australia dan Selandia Baru serta pulau-pulau di sekitarnya. Berdasarkan fakta yang dikemukakan oleh Muhaimin (Saputra, 2014), ada sebelas negara yang mengelilingi Indonesia, di mana enam di antaranya berbatasan langsung dengan wilayah Indonesia, yakni Timor Leste, Papua Nugini, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Australia. Selain itu, ada lima negara yang mengelilingi Indonesia namun tidak berbatasan langsung, yaitu Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, dan Tiongkok. Banyaknya negara yang mengelilingi Indonesia menunjukkan bahwa kondisi domestik Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh perubahan politik yang terjadi di negara-negara tersebut.

Salah satu dinamika politik dari negara lain yang mempengaruhi Indonesia adalah adanya pembentukan AUKUS (*Australia, United Kingdom, and United States*). Menurut Prakoso (2021), AUKUS adalah sebuah kerjasama trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat (AS) di mana AS dan Inggris akan membantu Australia membangun kapal selam bertenaga nuklir. Pembentukan AUKUS bertujuan untuk memperkuat stabilitas dan keamanan Indo-Pasifik. Perjanjian itu memang tidak terang-terangan menyebut kehadiran dan kekuatan militer Republik Rakyat Tiongkok (RRT) di Indo-Pasifik, tapi pemimpin ketiga negara tersebut sering menunjukkan kekhawatiran pada perkembangan pesat keamanan kawasan. Kemudian menurut Marpaung (2022), medan rivalitas geopolitik Australia dan Tiongkok justru lebih dekat dengan Indonesia daripada Australia sendiri. Indonesia merupakan penghubung geografis Australia dengan hampir seluruh negara di Indo-Pasifik. Sementara Laut Tiongkok Selatan (LTS) dan Samudera Hindia yang menjadi fokus Australia merupakan halaman depan Indonesia. Selain itu, menurut Prakoso (2021), pembentukan AUKUS mengindikasikan sinyal potensi meningkatnya eskalasi di LTS yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung pada Indonesia. Efek secara langsungnya bisa berbentuk kehadiran militer *non-claimant states* yang semakin banyak di LTS. Sementara itu, kontestasi di laut menggerakkan negara-negara terkait untuk meningkatkan kekuatan perangnya sehingga menambah kemungkinan pecahnya perang.

Potensi ancaman yang ditimbulkan oleh AUKUS membuat pemerintah Indonesia harus mengantisipasinya, yaitu dengan diplomasi budaya. Menurut Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2018), diplomasi budaya adalah usaha suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui budaya, baik secara mikro seperti kesenian, olahraga, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, atau makro seperti propaganda dan sebagainya, yang dianggap bukan militer, ekonomi, atau politik. Diplomasi budaya merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan *soft power* sebagai alternatif atas kekurangan pada *hard power*.

Menurut Marsetio (2014), kekuatan laut nasional terdiri dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), armada milik Kementerian/Lembaga (K/L) pemerintah yang lain, armada niaga, industri jasa maritim, dan pelabuhan. Dari segi angkatan laut, Indonesia

memiliki kekuatan yang lebih inferior dibandingkan kekuatan dari gabungan ketiga negara anggota AUKUS. Kekuatan ketiga negara tersebut juga akan menjadi lebih superior ketika kapal selam bertenaga nuklir yang mereka bangun telah siap beroperasi. Perbandingan kekuatan angkatan laut tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Kekuatan TNI AL dan Kekuatan Angkatan Laut Ketiga Negara Anggota AUKUS

	Indonesia	Australia	United Kingdom	United States
<i>World Rank</i>	6	50	37	3
<i>Naval Forces</i>				
1 <i>Total Assets</i>	296	43	75	484
2 <i>Aircraft Carriers</i>	0	0	2	11
3 <i>Helicopter Carriers</i>	0	2	0	9
4 <i>Destroyers</i>	0	3	6	92
5 <i>Frigates</i>	7	8	12	0
6 <i>Corvettes</i>	24	0	0	22
7 <i>Submarines</i>	4	6	10	68
8 <i>Patrol Vessels</i>	181	12	26	10
9 <i>Mine Warfare</i>	11	4	11	8

Sumber: Global Fire Power (2022) dan diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1, kekuatan Indonesia lebih inferior daripada gabungan kekuatan ketiga negara anggota AUKUS. Menurut narasumber penelitian dari Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (Seskoal), hal ini membuat Indonesia kesulitan untuk melakukan *hard diplomacy* dalam menghadapi ancaman AUKUS. Dalam melaksanakan *hard diplomacy*, Indonesia perlu memanfaatkan *hard power*, yaitu kekuatan militernya, namun kekuatan tersebut masih inferior. Kemudian narasumber juga menjelaskan bahwa Indonesia dapat mengimplementasikan *soft diplomacy* untuk menghadapi AUKUS, di mana yang digunakan adalah *soft power*. Menurut Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2018), diplomasi budaya termasuk sebagai strategi penggunaan *soft power*.

Diplomasi budaya adalah usaha suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui budaya, baik secara mikro seperti kesenian, olahraga, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, atau makro seperti propaganda dan sebagainya, yang dianggap bukan militer, ekonomi, atau politik (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018). Budaya yang dapat digunakan dalam diplomasi budaya untuk menghadapi AUKUS adalah budaya Melanesia.

Menurut Mawardi (2022), Melanesia merupakan kategori ras atau etnis yang tersebar di beberapa negara. Kata *Melanesia* secara harfiah berarti pulau-pulau hitam. Ras Melanesia memiliki ciri fisik berkulit gelap, berambut hitam keriting, memiliki tinggi 160-170 cm, bertubuh tegap, dan memiliki hidung melebar ke samping. Mata pencaharian utama mereka adalah berkebun, beternak, dan berburu. Selain itu, mereka cenderung tinggal di kawasan perairan. Ras ini tersebar di Indonesia, Papua Nugini, Fiji, Kepulauan Marshall, Nauru, Tuvalu, Tonga, Kepulauan Solomon, dan Vanuatu. Simanjuntak (Handayani, 2022) mengatakan bahwa 80% ras Melanesia dunia berada di Indonesia. Sedangkan penduduk asli Australia selain suku Aborigin adalah penduduk asli kepulauan Selat Torres yang berasal dari Melanesia (Fajri, 2021). Sehingga Indonesia memiliki ikatan kebudayaan dengan Australia melalui karakter dan jumlah penduduknya, yaitu ras Melanesia. Karakter dan jumlah penduduk merupakan bagian

dari elemen-elemen untuk mewujudkan *sea power* (kekuatan laut) yang dirumuskan Mahan (2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan dan berbatasan dengan berbagai negara memiliki berbagai ancaman. Salah satu ancaman tersebut adalah pembentukan AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang menimbulkan dinamika di kawasan. AUKUS yang didasari kekhawatiran ketiga negara tersebut akan klaim sepihak RRT atas LTS berdampak secara tidak langsung terhadap stabilitas nasional dan kawasan. Sehingga pemerintah Indonesia perlu mengantisipasi dampak tersebut, namun kekuatan Indonesia inferior daripada kekuatan ketiga negara anggota AUKUS. Sehingga diplomasi budaya dapat menjadi alternatif atas kekuatan kita yang inferior. Dengan demikian, topik diplomasi budaya Melanesia untuk menghadapi AUKUS jadi menarik untuk dikaji.

Penelitian mengenai diplomasi budaya Melanesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian oleh Niko (2022) yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Melanesian Spearhead Group (MSG) dalam Dinamika Isu Separatisme Papua 2015-2022”; penelitian oleh Putra, Legionosuko, & Madjid (2019) yang berjudul ”Strategi Pemerintah Indonesia Terhadap Negara-Negara Anggota Melanesian Spearhead Group (MSG) dalam Menghadapi Propaganda Organisasi Papua Merdeka (OPM): Studi Kasus Negara Republik Vanuatu”; penelitian oleh Roziqi (2020) yang berjudul “Diplomasi Soft Power Indonesia dalam Melanesian Spearhead Group Terhadap United Liberation Movement for West Papua”; penelitian oleh Bernadette, Septiana, & Kusumawardhana (2022) yang berjudul “Diplomasi Soft Power Indonesia dalam Melanesian Spearhead Group Terhadap United Liberation Movement for West Papua”; dan penelitian oleh Pugu (2022) yang berjudul “Sport Diplomacy Sebagai Salah Satu Alat Diplomasi Indonesia Terhadap Negara-Negara Pasifik Selatan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah fokus permasalahannya. Penelitian-penelitian tersebut fokus pada isu separatisme Papua, sedangkan penelitian ini fokus pada isu AUKUS.

## Metode

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari wawancara, yaitu teknik untuk mengumpulkan data yang melibatkan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi lewat serangkaian tanya-jawab (DeCarlo, 2018). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dengan sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan terhadap staf Pusat Strategi Kebijakan Kawasan Asia Pasifik dan Afrika, Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia melalui aplikasi Zoom Meeting.

Kemudian hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam teks dan diolah dengan kondensasi data. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), kondensasi data adalah proses mengubah, mengabstraksi, menyederhanakan, memfokuskan, atau memilih data yang ada dalam korpus penuh dokumen, transkrip wawancara, catatan lapangan tertulis, dan bahan empiris lain. Teknik tersebut dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian data yang tidak berhubungan disimpan untuk kebutuhan penelitian yang lain.

Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan dihubungkan pada teori, konsep, dan fakta yang diperoleh dari studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sea Power* yang dicetuskan oleh Mahan (2022), yaitu kemampuan suatu negara untuk melindungi

kepentingan militer, ekonomi, serta politiknya dengan memakai laut atau wilayah perairan sebagai objek utamanya. *Sea power* dapat tercapai dengan memperhatikan enam elemen, yaitu posisi geografis suatu negara khususnya dalam kelautan; bentuk fisik wilayah negara yang berhubungan langsung dengan laut, daratan, batas kedalaman dan bentuk alami wilayah dari pelabuhan; tingkat wilayah dan hubungan fisik geografi terhadap geografis manusianya; jumlah populasi; karakter nasional suatu negara; dan karakter dari pemerintah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teori diplomasi budaya yang dirumuskan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2022) dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Diplomasi Budaya*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa diplomasi budaya ke luar negeri dilaksanakan secara bilateral, regional, dan multilateral. Adapun bentuk-bentuk diplomasi budaya meliputi pameran budaya, pertukaran budaya, misi kebudayaan, festival, seminar, lokakarya, konferensi, pelatihan kebudayaan, publikasi budaya, pembangunan rumah budaya Indonesia, serta pengadaan peralatan kebudayaan. Indonesia juga dapat melaksanakan diplomasi budaya Melanesia dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, dengan tujuan merangkul Australia, sebagai salah satu negara anggota AUKUS, beserta negara-negara Oceania lainnya. Sehingga ancaman AUKUS dapat diredam.

Dalam mendukung pelaksanaan diplomasi budaya Melanesia, Indonesia dapat menggunakan sarana dan prasarana milik TNI AL, yaitu dengan diplomasi angkatan laut. Sehingga teori diplomasi angkatan laut juga digunakan dalam penelitian ini. Menurut Till (2018), diplomasi angkatan laut mencakup aktivitas maritim pada spektrum tanpa diskontinuitas, yang berkisar dari serangan militer paksa terbatas di satu ekstrem, melalui pencegahan, hingga kerja sama yang sepenuhnya bersahabat di ekstrem lainnya dan bertujuan mempengaruhi perilaku orang lain. Diplomasi angkatan laut dilakukan dengan kehadiran angkatan laut, baik untuk tindakan *coercion*, *picture building*, dan *coalition building*. *Coercion* berarti paksaan, di mana angkatan laut dapat mendorong negara lain untuk menuruti kemauan atau tujuan negaranya. Sedangkan yang dimaksud dengan *picture building* adalah membangun citra angkatan laut sehingga negaranya disegani oleh negara-negara lain. Sementara *coalition building* artinya angkatan laut bekerja sama dengan angkatan laut atau angkatan bersenjata negara lain, sehingga terbentuklah koalisi, seperti latihan bersama rutin, pertemuan rutin, hingga pertukaran budaya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hubungan Indonesia dengan Australia*

Menurut narasumber penelitian dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemlu RI), pembentukan AUKUS bukan sebuah hal yang mengejutkan bagi Indonesia karena Australia, sebagai negara anggota AUKUS, telah merencanakan peningkatan kekuatannya sejak 2007. Selain itu, Australia dan Indonesia memiliki hubungan baik yang telah terjalin sejak lama. Bahkan menurut Aziza (2019), hubungan itu dimulai pasca kemerdekaan Indonesia pada 1945, di mana hubungannya mayoritas berfokus pada aspek keamanan. Selain itu, narasumber juga mengatakan bahwa Australia memiliki kepentingan besar di Indonesia karena banyaknya investasi Australia di Indonesia. Hal ini didukung oleh pernyataan Indrawati (Puspasari, 2022) bahwa Australia merupakan investor terbesar kelima belas bagi Indonesia, tujuan ekspor terbesar keempat belas, serta negara asal impor terbesar ketujuh di dunia.

Selain hubungan-hubungan tersebut, narasumber juga mengatakan bahwa Indonesia memiliki ikatan dengan Australia melalui ras Melanesia. Menurut Mawardi (2022), Melanesia

merupakan kategori ras atau etnis yang tersebar di beberapa negara. Kata *Melanesia* secara harfiah berarti pulau-pulau hitam. Ras Melanesia memiliki ciri fisik berkulit gelap, berambut hitam keriting, memiliki tinggi 160-170 cm, bertubuh tegap, dan memiliki hidung melebar ke samping. Mata pencaharian utama mereka adalah berkebun, beternak, dan berburu. Selain itu, mereka cenderung tinggal di kawasan perairan. Ras ini tersebar di Indonesia, Papua Nugini, Fiji, Kepulauan Marshall, Nauru, Tuvalu, Tonga, Kepulauan Solomon, dan Vanuatu.

Sementara Simanjuntak (Handayani, 2022) berpendapat bahwa pusat ras Melanesia terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Nusantara, Melanesia Barat, dan Australia. Selain itu, 80% ras Melanesia dunia berada di Indonesia. Handayani (2022) juga menambahkan bahwa populasi Melanesia di Indonesia mencapai 13 juta jiwa yang tersebar di Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Papua. Sedangkan populasi Melanesia di luar negeri mencapai 9 juta jiwa yang tersebar di Fiji, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, Vanuatu, Timor Leste, dan Papua Nugini. Hal ini didukung oleh data dari Nasir (Bernadette, Septiana, & Kusumawardhana, 2022) bahwa jumlah populasi Melanesia di Indonesia sebesar 13.017.287 jiwa atau 40,9% dari total populasi Melanesia di 20 negara atau teritori di Pasifik Selatan yang sebesar 31 juta jiwa.

Penduduk asli Australia selain suku Aborigin adalah penduduk asli kepulauan Selat Torres yang juga tinggal di Queensland dan Papua Nugini yang berasal dari Melanesia (Fajri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ikatan budaya dengan Australia melalui jumlah dan karakter penduduknya, yaitu ras Melanesia. Jumlah dan karakter penduduk adalah bagian dari elemen-elemen untuk mewujudkan *sea power* (kekuatan laut) yang dirumuskan Mahan (2022). Elemen-elemen tersebut ada 6, yaitu letak geografi, bangun muka bumi, luas wilayah, karakter pemerintah, jumlah penduduk, dan karakter penduduk.

Meski hubungan Indonesia dan Australia telah terjalin sangat baik, hubungan itu tetap perlu dijaga dan dikembangkan. Apalagi dengan adanya AUKUS yang merupakan ancaman potensial bagi stabilitas nasional dan kawasan. Sehingga pemerintah Indonesia perlu mengantisipasi ancaman tersebut untuk mencegah pecahnya perang melalui pemanfaatan kekuatan laut nasional. Elemen yang mendukung kekuatan laut tersebut adalah jumlah dan karakter penduduk Melanesia yang ada di Indonesia, Australia, dan negara-negara Pasifik lainnya. Elemen tersebut dimanfaatkan melalui diplomasi budaya. Diplomasi budaya yang digunakan untuk menghadapi AUKUS adalah diplomasi ke luar negeri, baik secara bilateral maupun regional. Hal ini sesuai dengan mekanisme pelaksanaan diplomasi budaya yang dirumuskan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2018).

### ***Diplomasi Budaya Indonesia dengan Australia dan Negara-Negara Oceania***

Diplomasi budaya secara bilateral dengan Australia sebelumnya telah beberapa kali dilakukan, namun bukan untuk menghadapi AUKUS dan tidak spesifik pada budaya Melanesia. Diplomasi budaya tersebut sejalan dengan bentuk-bentuk diplomasi budaya dalam teori diplomasi budaya Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2018). Diplomasi budaya tersebut meliputi festival-festival budaya Indonesia yang dilaksanakan di Australia untuk mempromosikan budaya Indonesia di sana, seperti IndOz Festival, Festival Wonderful Indonesia, dan Indofest (Chairunnisa, 2019). Selain festival, Indonesia dan juga melakukan konferensi budaya, seperti IndOz Conference pada 2022 lalu (Konsulat Jenderal Republik Indonesia Sydney, 2022), serta pengadaan dan mata pelajaran gamelan yang dilakukan oleh Lucas dan rekan-rekannya di Flinders University (Aryani, Nisa, Permatasari, Pranoko, & Nasution, 2020). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Lucas tersebut merupakan diplomasi budaya berbentuk pengadaan peralatan kebudayaan dan pelatihan kebudayaan. Ki Poedijono

dan kelompok-kelompok gamelannya juga sering menampilkan pertunjukan dan memperkenalkan set gamelan di Australia (Aryani, Nisa, Permatasari, Pranoko, & Nasution, 2020). Kegiatan mereka termasuk sebagai pameran budaya. Ada juga pengajar-pengajar gamelan yang dikirim ke Australia dan mengajar di berbagai universitas di sana (Aryani, Nisa, Permatasari, Pranoko, & Nasution, 2020). Kegiatan tersebut termasuk sebagai misi kebudayaan.

Pemerintah Indonesia juga melakukan diplomasi budaya terhadap Timor Leste untuk mengedepankan persahabatan kedua negara. Bahkan pelajar Timor Leste diundang untuk mempelajari budaya ke Indonesia (Haryukusumo, 2020). Kemudian berdasarkan laporan Alghifari (2019), Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, meresmikan Pusat Budaya Indonesia di Dili Timor Leste pada 2019 lalu sebagai wadah diplomasi budaya kedua negara. Menurut Dama (2021), sebagian besar penduduk Timor Leste merupakan keturunan Melanesia. Hal itu menunjukkan bahwa Timor Leste juga memiliki kedekatan budaya dengan Indonesia, khususnya budaya Melanesia, dan Indonesia telah melaksanakan diplomasi budaya dengan negara itu.

Sedangkan dari segi diplomasi budaya secara regional, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai program untuk memenangkan hati dan membangun ikatan emosi masyarakat Pasifik, baik di Kerajaan Tonga, Samoa, Selandia Baru, maupun negara Pasifik lainnya. Pendekatan dilakukan terhadap kalangan politik, insan seni dan budaya Pasifik, maupun masyarakat umum dengan terus menjual kesamaan alam, musik, kultur, dan sebagainya. Salah satu contoh kegiatan diplomasi budaya secara regional adalah rangkaian kegiatan peringatan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Selandia Baru pada 2018. Rangkaian kegiatan itu meliputi panggung seni, pameran foto, seminar, dan sebagainya. Kegiatan itu dibuka dengan kunjungan Presiden Joko Widodo dan ditutup dengan konser musik persahabatan *The Symphony of Friendship*. Konser tersebut mengolaborasikan musik dari Indonesia Timur dan musik Maori, suku asli Selandia Baru (Bernadette, Septiana, & Kusumawardhana, 2022).

Kegiatan-kegiatan diplomasi budaya secara regional tersebut telah sesuai dengan bentuk-bentuk diplomasi budaya dalam teori diplomasi budaya Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (2018), namun bukan dalam rangka menghadapi AUKUS. Kesamaan budaya, seperti musik Indonesia Timur dan musik Samoa, yang dijual dalam diplomasi regional tersebut merupakan budaya Melanesia.

Diplomasi-diplomasi budaya yang telah dilakukan terhadap negara-negara di kawasan Pasifik Selatan tersebut telah sesuai dengan kaidah dalam pedoman diplomasi budaya (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018). Namun diplomasi budaya tersebut hanya digunakan untuk meredam konflik antar negara, seperti dukungan terhadap separatisme dari negara lain, dan menjalin persahabatan, bukan untuk menghadapi potensi konflik di kawasan juga. Meski demikian, diplomasi-diplomasi budaya tersebut juga dapat dilaksanakan untuk menghadapi AUKUS.

Diplomasi budaya dapat dilakukan baik secara bilateral antar negara di kawasan Pasifik Selatan maupun secara regional untuk merangkul negara-negara tersebut agar tidak mudah diganggu oleh negara-negara di luar kawasan. Diplomasi budaya itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya Melanesia sebagai jembatan untuk menunjukkan ikatan budaya dengan negara-negara tersebut.

### ***Diplomasi Budaya dan Diplomasi Angkatan Laut oleh TNI AL***

Diplomasi budaya tidak hanya dapat dilakukan oleh aktor sipil dari pemerintah maupun nonpemerintah. Diplomasi budaya juga dapat dilaksanakan oleh militer, salah satunya TNI AL.

Apalagi salah satu tugas pokok TNI AL dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 adalah melaksanakan diplomasi angkatan laut dalam mendukung kebijakan luar negeri pemerintah. Selain itu, angkatan laut adalah instrumen diplomasi yang sangat berguna karena fleksibel dan dapat digunakan dalam segala cara. Mereka dapat memanfaatkan media laut untuk mendapatkan akses ke area-area yang tak terjangkau oleh bentuk-bentuk kekuatan militer lainnya (Sutanto, 2021). Hal itu menunjukkan bahwa TNI AL lebih leluasa dalam melaksanakan diplomasi budaya dibanding pemangku kepentingan lainnya.

TNI AL telah melaksanakan diplomasi budaya melalui program-program kunjungan terhadap negara sahabat dengan menampilkan budaya-budaya Indonesia. Salah satu diplomasi budaya yang dilakukan TNI AL baru-baru ini adalah Muhibah Budaya yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek) bersama TNI AL pada 2022 lalu. Muhibah Budaya adalah bagian Roadshow Jalur Rempah melalui pelayaran selama 32 hari dengan KRI Dewa Ruci. Kegiatan tersebut diikuti oleh 135 personel yang terdiri dari 55 orang perwakilan dari 34 Provinsi dan 80 orang ABK (Anak Buah Kapal). Kegiatan itu diberangkatkan dari Dermaga Madura Koarmada II Surabaya menuju Makasar, Bau-Bau, Tidore, Banda Neira, Kupang, dan kembali ke Surabaya. Kegiatan ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia dan dunia tentang peran Nusantara di masa lalu dan potensi peran strategis Indonesia di masa depan sebagai poros maritim dunia (Dinas Penerangan Komando Armada II, 2022).

Selain itu, diplomasi budaya juga dilaksanakan oleh TNI AL, tepatnya oleh Satuan Tugas Latihan Bersama Rim of the Pacific (Satgas Latma RIMPAC) melalui *National Reception* yang digelar di KRI I Gusti Ngurah Rai-332 di Pearl Harbour-Hickam, Hawaii, AS, pada Juli 2022 lalu. TNI AL menampilkan Gemu Famire, Tari Poco-Poco, Flash Mob, Pencak Silat, Tari Kecak, Tari Dayak, dan Band Satgas di depan 26 negara peserta Latma RIMPAC (Pusat Penerangan Tentara Nasional Indonesia, 2022).

Diplomasi budaya yang dilakukan TNI AL merupakan bagian dari diplomasi angkatan laut, tepatnya yang berbentuk *coalition building* yang bertujuan mengamankan kebijakan luar negeri dengan tidak mengancam musuh potensial tapi dengan mempengaruhi perilaku sekutu dan pengamat yang berpotensi ramah (Till, 2018). Diplomasi angkatan laut, tepatnya diplomasi budaya, yang dilaksanakan TNI AL dapat mempengaruhi perilaku negara-negara di Pasifik Selatan untuk kompak dalam menghadapi AUKUS dan meredam potensi konflik yang mungkin terjadi karena AUKUS. TNI AL dapat menampilkan budaya-budaya Indonesia, khususnya Melanesia, dalam pertemuan antar angkatan laut dan *stakeholders* kamaritiman negara-negara Pasifik Selatan, latihan bersama antar militer negara-negara tersebut, dan pelayaran atau muhibah untuk mengunjungi negara-negara tersebut.

Berdasarkan penjelasan Marsetio (2014), TNI AL merupakan komponen utama kekuatan laut nasional. Diplomasi angkatan laut melalui budaya Melanesia merupakan bagian dari pemanfaatan salah satu kekuatan laut nasional. Kemudian kebudayaan Melanesia yang merepresentasikan sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan salah satu elemen penting untuk mewujudkan kekuatan laut nasional, yaitu dari segi karakter dan jumlah penduduk.

## **Simpulan**

Salah satu ancaman yang dihadapi Indonesia adalah pembentukan AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang menimbulkan dinamika di kawasan. AUKUS yang didasari kekhawatiran ketiga negara tersebut akan klaim sepihak RRT atas LTS berdampak secara tidak langsung terhadap stabilitas nasional dan kawasan. Sehingga pemerintah Indonesia perlu mengantisipasi dampak tersebut, namun kekuatan Indonesia inferior daripada kekuatan ketiga



negara anggota AUKUS. Sehingga diplomasi budaya dapat menjadi alternatif atas kekuatan kita yang inferior.

Diplomasi budaya untuk menghadapi AUKUS dapat dilakukan terhadap negara-negara di Pasifik Selatan, terutama Australia yang menjadi anggota AUKUS. Negara-negara di Pasifik Selatan memiliki ikatan melalui budaya Melanesia karena sebagian besar penduduk Indonesia dan negara-negara tersebut merupakan ras Melanesia.

Diplomasi budaya Melanesia dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral dengan berbagai bentuk, seperti festival budaya, konferensi budaya, misi kebudayaan, pameran budaya, dan sebagainya. Pemerintah dan masyarakat Indonesia telah melaksanakan diplomasi budaya sejak lama, namun diplomasi tersebut tidak spesifik menggunakan budaya Melanesia dan tidak untuk menghadapi AUKUS.

Diplomasi budaya juga dapat dilakukan oleh TNI AL melalui diplomasi angkatan laut yang berupa *coalition building*. Apalagi TNI AL memiliki akses yang lebih mudah menuju tempat-tempat yang sulit dijangkau pemangku kepentingan yang lain. Kebudayaan Indonesia, khususnya Melanesia dapat dipamerkan pada kegiatan-kegiatan *coalition building* yang meliputi pertemuan internasional, pelayaran internasional, dan latihan bersama.

Diplomasi budaya oleh TNI AL merupakan salah satu upaya pemanfaatan kekuatan laut nasional untuk menghadapi AUKUS. Budaya dan masyarakat Melanesia yang digunakan adalah elemen karakter dan jumlah penduduk yang dapat mewujudkan kekuatan laut. Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan sebelumnya, diplomasi budaya Melanesia dapat menjadi strategi alternatif dalam menghadapi AUKUS, yakni dengan memanfaatkan salah satu kekuatan laut nasional, yaitu TNI AL. Dengan merangkul Australia, sebagai salah satu anggota AUKUS, beserta negara-negara Oceania yang ada di sekitarnya, Indonesia dapat membangun kekuatan dan integritas bersama untuk mengantisipasi konflik AUKUS di masa yang akan datang.

## Referensi

- Alghifari, M. A. (2019, April 25). *Bangun Diplomasi Budaya, Mendikbud Resmikan Pusat Budaya Indonesia di Timor Leste*. Diambil kembali dari School Media News: <https://news.schoolmedia.id/berita/Bangun-Diplomasi-Budaya-Mendikbud-Resmikan-Pusat-Budaya-Indonesia-di-Timor-Leste-423>
- Aryani, M. I., Nisa, H. M., Permatasari, A., Pranoko, D. E., & Nasution, C. A. (2020). Diplomasi Gamelan di Australia. *Global & Policy*, 121-129.
- Aziza, N. N. (2019, Juli 6). *Analisis Kerjasama Cyber Security Antara Indonesia-Australia dalam Menghadapi Ancaman Cyber Terrorism*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil kembali dari iNews Papua: <https://papua.inews.id/berita/mengenal-ras-melanesia-sejarah-asal-usul-arti-kata-penyebaran-di-indonesia>
- Bernadette, S., Septiana, R., & Kusumawardhana, I. (2022). Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui 'the Symphony of Friendship' di Selandia Baru. *Indonesia Perspective*, 205-227.
- Chairunnisa, S. (2019). *Diplomasi Budaya Indonesia oleh AIASA melalui Indofest di Australia pada Tahun 2013-2015 untuk Mengatasi Ketegangan Hubungan Indonesia dan Australia*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Dama, A. (2021, Juni 5). *Ras Orang Timor Leste Hampir Sama dengan Timor Barat-NTT, Ada Juga Campuran 'Mestico Timor'*. Diambil kembali dari Pos-Kupang.com: <https://kupang.tribunnews.com/2021/06/05/ras-orang-timor-leste-hampir-sama-dengan-timor-barat-ntt-ada-juga-campuran-mestio-timor>

- DeCarlo, M. (2018). *Scientific Inquiry in Social Work*. Montecarlo: Pressbooks.
- Dinas Penerangan Komando Armada II. (2022, Juni 1). *Kerjasama dengan Kemendikbudristek KRI Dewaruci Koarmada II Laksanakan Muhibah dan Festival Budaya Jalur Rempah*. Diambil kembali dari Koarmada II: <https://koarmada2.tnial.mil.id/2022/06/01/kerjasama-dengan-kemendikbudristek-kri-dewaruci-koarmada-ii-laksanakan-muhibah-dan-festival-budaya-jalur-rempah/>
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2018, Mei 15). *Pedoman Diplomasi Budaya*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajri, D. L. (2021, Oktober 25). *5 Fakta Menarik Tentang Suku Aborigin, Penduduk Asli Benua Australia*. Diambil kembali dari katadata.co.id: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/6176928b15067/5-fakta-menarik-tentang-suku-aborigin-penduduk-asli-benua-australia>
- Global Fire Power. (2022, Januari 9). *Indonesia Military Strength*. Diambil kembali dari GlobalFirePower.com: [https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country\\_id=indonesia](https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=indonesia)
- Handayani, S. S. (2022, Juli 5). *Apa itu Ras Melanesia? 80 Persen Penduduknya di Dunia Ada di Indonesia*. Diambil kembali dari Solopos: <https://www.solopos.com/apa-itu-ras-melanesia-80-persen-penduduknya-di-dunia-ada-di-indonesia-1358286>
- Haryukusumo, A. R. (2020). *Diplomasi Budaya Indonesia ke Timor Leste pada Tahun 2016-2019*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia Sydney. (2022, Agustus 30). *Buka Peluang Bisnis, IndoZ Conference 2022 Perkuat Kerja Sama Indonesia-Australia*. Diambil kembali dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/sydney/id/news/20767/buka-peluang-bisnis-indoz-conference-2022-perkuat-kerja-sama-indonesia-australia>
- Mahan, A. T. (2022). *The Influence of Sea Power Upon History: 1660-1783*. Berkeley: Mint Editions.
- Marpaung, M. A. (2022). Sentralisasi Industri Pertahanan dalam Strategi Indonesia Menghadapi Eskalasi Ancaman Pasca AUKUS. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 71-85.
- Marsetio. (2014). *Sea Power Indonesia*. Jakarta: Unhan RI.
- Mawardi, R. A. (2022, Juli 5). *Ras Melanesia Ada di Daerah Mana Saja dan Apa Ciri-Cirinya?* Diambil kembali dari Detik Edu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6163948/ras-melanesia-ada-di-daerah-mana-saja-dan-apa-ciri-cirinya>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Niko, T. (2022). *Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Melanesian Spearhead Group (MSG) dalam Dinamika Isu Separatisme Papua 2015-2022*. Padang: Universitas Andalas.
- Prakoso, L. Y. (2021). AUKUS: Peluang dan Kendala Bagi Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia*, 215-222.
- Pugu, M. R. (2022). Sport Diplomacy Sebagai Salah Satu Alat Diplomasi Indonesia Terhadap Negara-Negara Pasifik Selatan. *Syntax Literate*, 16009-16025.
- Pusat Penerangan Tentara Nasional Indonesia. (2022, Juli 12). *Satgas Rimpac 2022 TNI AL Promosikan Budaya Indonesia di Hawaii*. Diambil kembali dari Puspen TNI: <https://tni.mil.id/view-216301-satgas-rimpac-2022-tni-al-promosikan-budaya-indonesia-di-hawaii.html>
- Puspasari, R. (2022, September 21). *Pemerintah Indonesia dan Australia Perbarui Kerjasama Ekonomi Kedua Negara*. Diambil kembali dari Kementerian Keuangan Republik

- Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/siaran-pers/Indonesia-dan-Australia-Perbarui-Kerjasama-Ekonomi>
- Putra, G. N., Legionosuko, T., & Madjid, A. (2019). Strategi Pemerintah Indonesia Terhadap Negara-Negara Anggota Melanesian Spearhead Group (MSG) dalam Menghadapi Propaganda Organisasi Papua Merdeka (OPM): Studi Kasus Negara Republik Vanuatu. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 31-44.
- Roziqi, M. A. (2020). Diplomasi Soft Power Indonesia dalam Melanesian Spearhead Group Terhadap United Liberation Movement for West Papua. *Journal of International Relations*, 189-198.
- Saputra, R. M. (2014). *Kegagalan Indonesia Menjadi Negara Maritim: Analisis Seapower*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, R. (2021). *Naval and Maritime Strategy*. Bogor: Unhan RI Press.
- Till, G. (2018). *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. New York: Routledge.